@ Artikulasi
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Beranda Jurnal: https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index
Surel: artikulasi_fpbs@upi.edu

Perubahan Makna Kata dalam Konten TikTok Arif Muhammad: Kajian Semantik

Jeslina Batubara[1], Beslina Afriani Siagian[2], Eka Putri Saptari Wulan[3]
Universitas HKBP Nommensen Medan
Jl. Dr. Sutomo No. 4A, Kota Medan, Sumatera Utara-Indonesia
Surel: jeslina.batubara@student.uhn.ac.id

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan kata yang menunjukkan perbedaan antara makna leksikal dan makna kontekstual dalam konten TikTok Arif Muhammad serta menjelaskan faktor kontekstual yang memengaruhi pemaknaan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semantik. Sumber data berupa 10 video TikTok Arif Muhammad yang memuat tuturan yang dapat ditranskripsikan dan relevan dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan membandingkan makna leksikal berdasarkan KBBI dengan makna yang muncul dalam konteks tuturan dan unsur audiovisual. Analisis menggunakan metode agih dan metode padan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak setiap perbedaan antara makna leksikal dan makna dalam tuturan merupakan perubahan makna leksikal. Beberapa data, seperti 'gas', 'caer/cair', 'maen', 'duet', dan 'matilah kau', menunjukkan pemakaian kontekstual, retoris, metaforis, atau permainan bunyi yang perlu dibedakan dari perubahan makna yang telah bersifat konvensional. Data penyempitan makna tidak ditemukan secara memadai dalam data yang dianalisis. Dengan demikian, konteks komunikasi, humor, intonasi, ekspresi, dan unsur audiovisual berperan dalam membentuk interpretasi makna pada tuturan yang diteliti.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Dikirim/Diterima 29 Sep. 2026
Revisi Pertama 30 Sep. 2026
Diterima 1 Okt. 2026

Tersedia Daring 12 Okt. 2026
Tanggal Penerbitan 12 Okt. 2026

Kata Kunci:
Analisis Semantik, Makna Kontekstual, Makna Leksikal, Perubahan Makna, TikTok

© 2026 @ Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI

ABSTRACT

This study aims to describe the use of words that reveal differences between lexical and contextual meanings in Arif Muhammad's TikTok content and to explain the contextual factors that influence these interpretations. The study employs a qualitative approach using semantic analysis. The data sources consist of 10 TikTok videos by Arif Muhammad containing transcribable utterances relevant to the study's focus. Data were collected through observation and documentation, then analyzed by comparing lexical meanings based on the KBBI with the meanings that emerged in the context of the utterances and audiovisual elements. The analysis employed the distribution method and the equivalence method. The results indicate that not every difference between lexical meaning and meaning in the utterances constitutes a change in lexical meaning. Some data, such as "gas," "caer/cair," "maen," "duet," and "matilah kau," demonstrate contextual, rhetorical, metaphorical, or phonetic usage that must be distinguished from conventional changes in meaning. Evidence of meaning narrowing was not sufficiently found in the analyzed data. Thus, the communicative context, humor, intonation, expression, and audiovisual elements play a role in shaping the interpretation of meaning in the utterances studied.

ARTICLE INFO

Article History:
Sent/Received 29 Sep. 2026
First Revision 30 Sep. 2026
Received 1 Oct. 2026
Available Online 12 Oct. 2026
Publish Date 12 Oct. 2026

Keyword:
Semantic Analysis, Contextual Meaning, Lexical Meaning, Changes in Meaning, TikTok

© 2026 @ Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI

PENDAHULUAN

Pertumbuhan media sosial telah mengubah cara bahasa diproduksi, disampaikan dan dipahami. TikTok sebagai *platform* video pendek memungkinkan tuturan hadir bersama unsur visual, intonasi, gestur, teks layar, dan unsur audiovisual lainnya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan sebuah kata dipahami secara berbeda ketika digunakan dalam situasi komunikasi tertentu. Oleh karena itu, penelitian semantik terhadap bahasa dalam media digital perlu membedakan perubahan makna leksikal yang telah relatif konvensional dari makna kontekstual atau figuratif yang muncul karena situasi tutur tertentu. Dalam kajian semantik, perubahan makna berkaitan dengan perubahan hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang dipahami dalam pemakaian bahasa. Chaer (2022) menjelaskan bentuk perubahan makna, antara lain perluasan, penyempitan, dan perubahan nilai rasa. Namun, penggunaan metafora, ironi, hiperbola, atau permainan bahasa dalam satu tuturan tidak otomatis menunjukkan perubahan makna leksikal. Perbedaan tersebut menjadi dasar penting dalam penelitian ini agar data yang hanya menunjukkan pemaknaan sesaat tidak disamakan dengan perubahan makna yang lebih konvensional.

Konten TikTok Arif Muhammad dipilih karena tuturan yang ditampilkan memperlihatkan penggunaan bahasa lisan yang ekspresif, humoris, dan kreatif. Penelitian ini tidak menempatkan bahasa dalam konten Arif Muhammad sebagai representasi keseluruhan masyarakat urban Indonesia. Analisis dibatasi pada tuturan yang terdapat dalam video yang menjadi sumber data penelitian. Dengan pembatasan tersebut, interpretasi temuan diarahkan pada data yang benar-benar dianalisis. Penelitian terdahulu telah membahas perubahan makna dan kreativitas bahasa dalam media digital. Merlina R. dkk. (2025) dan Silaban dkk. (2025), misalnya, membahas perubahan makna kosakata dalam bahasa remaja dan media digital. Penelitian ini memiliki fokus pada pemilahan antara perubahan makna, pemaknaan kontekstual, dan penggunaan figuratif dalam tuturan audiovisual pada konten TikTok Arif Muhammad.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga pertanyaan: (1) bentuk penggunaan kata apa yang menunjukkan perbedaan antara makna leksikal dan makna kontekstual dalam data TikTok Arif Muhammad; (2) bagaimana konteks audiovisual memengaruhi interpretasi makna kata dalam tuturan; dan (3) faktor kebahasaan dan situasional apa yang tampak berperan dalam pemaknaan data yang dianalisis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semantik. Sumber data berupa 10 video TikTok Arif Muhammad yang dipilih secara purposif berdasarkan keterbacaan tuturan dan relevansinya dengan fokus penelitian. Penelitian tidak menggunakan studi korpus linguistik sebagai metode; istilah data penelitian digunakan untuk merujuk pada tuturan yang diperoleh dari video yang diamati. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Peneliti mengamati video, mencatat tuturan yang relevan, kemudian mentranskripsikannya. Pemilihan data didasarkan pada adanya perbedaan antara makna leksikal dan penggunaan dalam konteks tuturan, bukan semata-mata karena tuturan dianggap lucu atau populer.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Transkripsi memperhatikan kata atau frasa yang menjadi fokus, konteks kalimat, penutur, lawan tutur, intonasi, ekspresi, gestur, dan teks layar apabila unsur tersebut berpengaruh terhadap interpretasi. Setiap data perlu dilengkapi identitas video, tanggal unggah, judul atau caption, dan timestamp. Informasi identitas video yang belum tersedia dalam naskah sumber harus dilengkapi peneliti sebelum naskah dikirim kembali kepada jurnal.

Analisis dilakukan melalui tahapan: (1) mentranskripsikan tuturan; (2) mengidentifikasi satuan leksikal; (3) menetapkan makna leksikal berdasarkan KBBI atau sumber kamus yang digunakan secara konsisten; (4) mendeskripsikan makna kontekstual berdasarkan tuturan dan konteks audiovisual; (5) membandingkan makna leksikal dan makna kontekstual; (6) menilai apakah perbedaan tersebut memenuhi kriteria perubahan makna secara semantik; dan (7) memisahkan data yang hanya menunjukkan pemaknaan figuratif, retoris, atau fungsi pragmatis sesaat. Dengan demikian, metafora, ironi, hiperbola, sarkasme, dan permainan bunyi tidak otomatis dikategorikan sebagai perubahan makna leksikal.

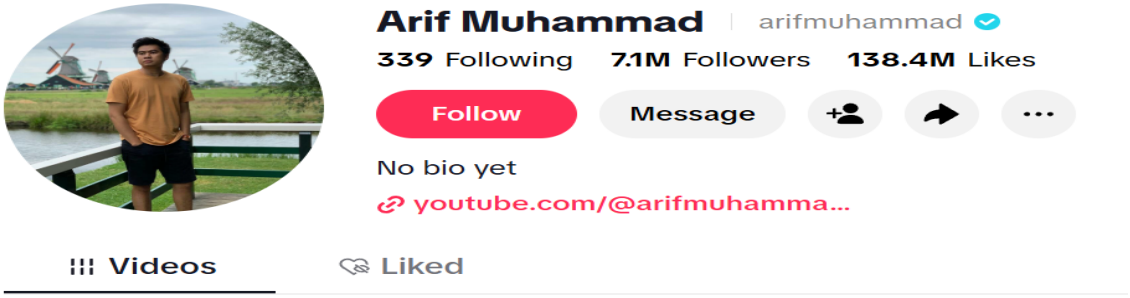
Tabel 1. Metode Penelitian

Komponen	Keterangan
Sumber data	10 video TikTok Arif Muhammad yang sesuai dengan fokus penelitian.
Bentuk data	Kata atau frasa dalam tuturan yang menunjukkan perbedaan makna leksikal dan penggunaan kontekstual.
Teknik pengumpulan	Observasi dan dokumentasi melalui pengamatan serta transkripsi tuturan.
Kriteria pemilihan	Tuturan dapat ditranskripsikan dengan jelas dan relevan dengan fokus pemaknaan.
Teknik analisis	Perbandingan makna leksikal dan makna kontekstual dengan metode agih dan padan.
Dasar interpretasi	Konteks tuturan, situasi komunikasi, dan unsur audiovisual yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan antara makna leksikal dan makna yang dipahami dalam tuturan tidak selalu dapat disebut sebagai perubahan makna leksikal. Oleh karena itu, hasil penelitian dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu (1) penggunaan kata yang menunjukkan perbedaan makna atau fungsi dari makna leksikal dalam konteks tertentu dan (2) pemaknaan figuratif, retoris, atau permainan bahasa yang tidak cukup bukti untuk dinyatakan sebagai perubahan makna leksikal.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911



Gambar 1. Akun TikTok Arif Muhammad

1. Penggunaan Kata dengan Perbedaan Makna Leksikal dan Kontekstual

Data berikut menunjukkan penggunaan kata yang berbeda dari makna leksikalnya dalam konteks tuturan. Namun, perbedaan tersebut harus dibaca secara hati-hati karena data penelitian yang terbatas pada 10 video belum cukup untuk menyatakan bahwa seluruh penggunaan tersebut telah menjadi perubahan makna yang konvensional dalam bahasa Indonesia.

Tabel 2. Penggunaan Kata dengan Perbedaan Makna Leksikal dan Kontekstual

No.	Kata	Makna leksikal	Makna dalam tuturan	Keterangan analisis
1.	'gas'	Gas sebagai zat atau materi dalam keadaan gas.	Ungkapan untuk mendorong atau mengajak segera bertindak.	Menunjukkan perluasan fungsi pemakaian dalam tuturan.Dalam penelitian ini diperlakukan sebagai penggunaan kontekstual dan tidak dijadikan bukti tunggal perubahan makna leksikal yang telah konvensional.
2	caer/cair'	Dalam arti dasar, berkaitan dengan keadaan benda yang dapat mengalir.	Dalam tuturan 'Omak, caer kalian ya', digunakan untuk merujuk pada dana atau uang yang tersedia/masuk.	Menunjukkan asosiasi metaforis antara sesuatu yang mengalir dan dana yang tersedia. Data ini perlu dibedakan dari perubahan makna leksikal yang sudah mapan.
3	'permak'	Berkaitan dengan mengubah atau memperbaiki sesuatu, terutama pakaian.	Dalam konteks tertentu digunakan untuk menyatakan perubahan atau penataan penampilan.	Menunjukkan perluasan penggunaan berdasarkan konteks. Bukti dari satu tuturan belum cukup untuk menyatakan perubahan leksikal yang konvensional.

Data 1: 'Gas'

Kutipan tuturan: "Gas, kita berangkat sekarang!" (sumber: konten TikTok Arif Muhammad).

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Secara leksikal, ‘gas’ merujuk pada zat yang berada dalam keadaan gas. Dalam tuturan yang dianalisis, kata tersebut digunakan sebagai ungkapan untuk mendorong seseorang agar segera melakukan tindakan. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya penggunaan kontekstual yang berkembang dalam komunikasi informal. Dari sudut pandang metode agih, ‘gas’ menempati posisi sebagai unsur yang berfungsi mendorong tindakan; dari sudut pandang metode padan, makna tersebut dipahami melalui konteks, intonasi, dan tujuan tuturan. Namun, karena bukti penelitian berasal dari data video yang terbatas, penggunaan ini tidak diposisikan sebagai bukti tunggal bahwa makna leksikal ‘gas’ telah berubah secara konvensional.

Data 2: ‘Caer/Cair’

Kutipan tuturan: “Omak, caer kalian ya.” (sumber: konten TikTok Arif Muhammad).

Kata ‘cair’ secara leksikal berkaitan dengan keadaan zat yang dapat mengalir. Dalam konteks tuturan yang dianalisis, bentuk ‘caer’ digunakan untuk merujuk pada dana atau uang yang tersedia atau masuk. Hubungan antara makna dasar dan pemakaian tersebut dapat dijelaskan melalui asosiasi atau pemetaan metaforis, yakni sifat mengalir atau tersedianya sesuatu dihubungkan dengan tersedianya dana. Karena pemaknaan tersebut sangat bergantung pada konteks tuturan, data ini diperlakukan sebagai pemaknaan kontekstual/metaforis, bukan secara otomatis sebagai perubahan makna leksikal.

2. Pemaknaan Figuratif, Retoris, dan Permainan Bahasa

Sejumlah data dalam naskah menunjukkan perbedaan antara makna leksikal dan makna yang dipahami dalam tuturan, tetapi perbedaannya lebih tepat dijelaskan sebagai pemaknaan figuratif atau fungsi pragmatis. Pemisahan ini dilakukan untuk menjawab kritik reviewer bahwa makna yang muncul sesaat dalam satu tuturan tidak dapat langsung dianggap sebagai perubahan makna leksikal.

Tabel 3. Pemaknaan Figuratif, Retoris, dan Permainan Bahasa

No.	Data	Makna leksikal	Fungsi dalam konteks	Klasifikasi
1	‘matilah kau’	Ungkapan yang secara harfiah berkaitan dengan kematian/ancaman.	Luapan kejengkelan yang disampaikan secara berlebihan untuk efek humor.	Hiperbola/retoris; bukan bukti perubahan makna leksikal.
2	‘maen’	Bermain atau melakukan aktivitas untuk bersenang-senang.	Digunakan secara retoris untuk menegaskan kesungguhan tindakan dalam konteks tertentu.	Pemaknaan retoris/kontekstual.
3	‘duet’	Istilah yang berkaitan dengan dua orang yang melakukan sesuatu bersama, termasuk dalam musik atau fitur kolaborasi.	Dalam tuturan tertentu dipelesetkan mendekati bunyi ‘duit’ dan diarahkan pada makna uang.	Permainan bunyi/paronim; bukan bukti perubahan makna leksikal.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

4	‘kerap’ dalam tuturan sindiran	Sering atau berkali-kali.	Digunakan dalam tuturan bernada sindiran.	Fungsi pragmatis/sarkastik; tidak otomatis peyorasi.

Data 3: ‘Matilah kau’

Kutipan tuturan: “Senangnya aku menghabiskan 15 juta, matilah kau.”

Secara leksikal, ungkapan tersebut memiliki bentuk yang keras dan dapat dipahami sebagai ancaman apabila dilepaskan dari konteks. Namun, dalam data yang dianalisis, ungkapan tersebut digunakan secara hiperbolis untuk menyatakan kejengkelan dan menghasilkan efek humor. Oleh karena itu, perbedaan antara makna harfiah dan maksud tuturan lebih tepat dipahami sebagai pemaknaan pragmatis dan retoris. Data ini tidak dijadikan bukti perubahan makna leksikal atau peyorasi karena yang berubah terutama adalah fungsi dan maksud tuturan dalam konteks.

Data 4: ‘Maen’

Kutipan tuturan: “Maen kita maen?”

Kata ‘maen’ merupakan bentuk lisan dari ‘main’ yang secara leksikal berkaitan dengan bermain. Dalam konteks tuturan yang dianalisis, kata tersebut dapat berfungsi untuk menegaskan apakah suatu tindakan dilakukan dengan sungguh-sungguh. Pemaknaan tersebut bergantung pada situasi komunikasi dan fungsi retoris. Oleh karena itu, data ini lebih tepat dikategorikan sebagai pemaknaan kontekstual daripada perubahan makna leksikal.

Data 5: ‘Duet’

Kutipan tuturan: “Bagi duetmu lah.”

Dalam naskah sebelumnya, penggunaan ‘duet’ dikaitkan dengan ‘duit’ dan dikategorikan sebagai pergeseran makna. Setelah dibedakan antara perubahan makna dan permainan bahasa, data ini lebih tepat dipahami sebagai permainan bunyi atau paronim apabila konteks video memang menunjukkan plesetan antara ‘duet’ dan ‘duit’. Karena kemiripan bunyi tidak dengan sendirinya mengubah makna leksikal sebuah kata, data ini tidak dijadikan bukti perubahan makna leksikal.

3. Penyempitan Makna

Berdasarkan data yang dianalisis, tidak ditemukan contoh yang memenuhi kriteria penyempitan makna secara memadai. Kata ‘makan’, ‘pergi’, dan ‘tidur’ yang sebelumnya digunakan sebagai contoh penyempitan tidak menunjukkan pembatasan makna; pemakaiannya masih sesuai dengan makna leksikal. Oleh karena itu, contoh tersebut tidak lagi disajikan sebagai temuan perubahan makna dan tidak dimasukkan ke dalam tabel hasil utama.

4. Faktor Kontekstual dalam Pemaknaan

Perbedaan pemaknaan dalam data terutama berkaitan dengan konteks komunikasi. Humor dan parodi memungkinkan penutur menggunakan kata atau frasa secara tidak harfiah untuk menghasilkan efek tertentu. Dalam kondisi tersebut, makna yang dipahami pendengar tidak hanya ditentukan oleh makna leksikal, tetapi juga oleh tujuan penutur dan situasi tutur.

Unsur audiovisual juga berperan dalam interpretasi. Intonasi, ekspresi wajah, gestur, dan teks layar dapat membantu pembaca memahami apakah suatu ungkapan dimaksudkan secara harfiah, humoris, sarkastik, atau hiperbolis. Oleh sebab itu, data TikTok perlu dianalisis sebagai tuturan audiovisual, bukan hanya sebagai deretan kata.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Selain itu, bentuk bahasa lisan dan penggunaan istilah informal dapat menghasilkan pemaknaan yang lebih fleksibel. Namun, temuan tersebut hanya dapat disimpulkan untuk data yang dianalisis. Penelitian ini tidak menjadikan data tersebut sebagai representasi keseluruhan pengguna TikTok atau masyarakat urban Indonesia.

5. Konteks Sosial dan Budaya dalam Penggunaan Bahasa pada Konten TikTok Arif Muhammad

Penggunaan bahasa dalam data menunjukkan bahwa konteks sosial dan budaya dapat menjadi latar pemaknaan suatu tuturan. Humor, kedekatan antarpeserta tutur, penggunaan bahasa lisan, dan pengaruh budaya lokal dapat memengaruhi cara sebuah kata dipahami. Namun, penelitian ini tidak memiliki dasar untuk menggeneralisasikan temuan tersebut kepada seluruh masyarakat urban Indonesia. Pembahasan sosial-budaya karena itu dibatasi pada representasi bahasa yang muncul dalam video yang dianalisis.

Dalam data yang diteliti, bentuk seperti ‘gas’, ‘caer’, dan ‘duet’ memperlihatkan kreativitas pemakaian bahasa, sedangkan ‘matilah kau’ dan ‘maen’ memperlihatkan bagaimana konteks dan fungsi retoris dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda dari makna harfiahnya. Temuan ini menunjukkan dinamika penggunaan bahasa dalam komunikasi digital pada objek penelitian, bukan gambaran menyeluruh tentang perubahan bahasa masyarakat urban Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 10 video TikTok Arif Muhammad, ditemukan sejumlah penggunaan kata dan frasa yang memperlihatkan perbedaan antara makna leksikal dan makna yang dipahami dalam konteks tuturan. Data ‘gas’, ‘caer/cair’, dan ‘permak’ menunjukkan penggunaan yang lebih luas atau berbeda dari makna dasar dalam konteks tertentu, sedangkan data ‘matilah kau’, ‘maen’, dan ‘duet’ lebih tepat dijelaskan sebagai pemaknaan hiperbolis, retoris, metaforis, atau permainan bunyi. Dengan demikian, perbedaan makna dalam satu tuturan tidak otomatis merupakan perubahan makna leksikal yang telah konvensional.

Data penyempitan makna tidak ditemukan secara memadai. Temuan juga menunjukkan bahwa konteks komunikasi, humor, intonasi, ekspresi, dan unsur audiovisual berperan dalam membentuk interpretasi makna. Oleh karena itu, analisis perubahan makna dalam media digital perlu membedakan perubahan makna yang relatif konvensional dari pemaknaan kontekstual atau figuratif yang muncul dalam situasi tutur tertentu. Kesimpulan sosial-budaya penelitian ini dibatasi pada data video yang dianalisis dan tidak digunakan untuk menggeneralisasikan penggunaan bahasa seluruh masyarakat urban Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, N., & Susilawati, A. (2024). *Linguistik umum: Pengantar memahami ilmu bahasa untuk mahasiswa*. CV Literasi Nusantara Abadi.

Aghnia, F. (2018). Pergeseran makna: Analisis peyorasi dan ameliorasi dalam konteks kalimat. *Hasta Wiyata, 1(2), 75–84.* https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.001.02.01

Alamsyah, M. N. (2024). *Semantik bahasa Indonesia*. Penerbit Adab.

Chaer, A. (2022). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. PT Rineka Cipta.

Dilivia, A. Z., Febriyanto, L., & Ginanjar, B. (2023). Pergeseran makna kosakata flora dalam metafora di media sosial Twitter: *Kajian semantik. Linguistik Indonesia*, 41(1), 75–88. https://doi.org/10.26499/li.v41i1.418

Maulida, U. (2022). Pergeseran makna kata pada komunikasi Generasi Alpha sebagai kontestasi identitas. *Kode: Jurnal Bahasa,* 11(1), 38–48. https://doi.org/10.24114/kjb.v11i1.33492

Meriska, A., Situngkir, R. L., Sitinjak, F. J., & Gurning, R. A. (2024). Analisis makna leksikal dan konotatif dalam bahasa Indonesia: Kajian semantik terhadap penggunaan kata dalam pantun karya Dr. Tenas Effendy. *Simpati: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa,* 2(3), 95–108. https://doi.org/10.59024/simpati.v2i3.820

Salbiah, R., & Idris, M. (2022). Jenis-jenis makna dan perubahannya. *An-Nahdah Al-'Arabiyah,* 2(1), 48–60. https://doi.org/10.22373/nahdah.v2i1.1482

Silaban, N., Silaban, P., Simamora, F., Nadeak, O., & Sari, Y. (2025). Perubahan makna kata dalam bahasa remaja: Tinjauan semantik terhadap bahasa slang di media digital. Jejak Digital: *Jurnal Ilmiah Multidisiplin,* 1(4), 696–703. https://doi.org/10.63822/0je4zq38

Syarif, A. (2024). Analisis pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap perilaku remaja pada lingkungan masyarakat.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911